

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Evaluasi menurut Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi dan penerapan kriteria untuk menentukan suatu obyek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria tersebut. (D.Darojat, 2015: 2). Sedangkan pendapat Ralph Tyler yang telah dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulna data untuk menentukan sejauh mana. dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. (S. Arikunto, 2009: 3)

Evaluasi selanjutnya dapat digunakan untuk melihat apakah suatu program itu berhasil atau tidak. Sehingga pada akhirnya akan disimpulkan apakah evaluasi program itu perlu untuk diteruskan, atau ditunda, atau malah ditingkatkan, atau dikembangkan, atau evaluasi program itu bisa diterima atau ditolak.

Banyak model-model evaluasi yang telah disampaikan oleh para ahli dan dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program pembelajaran, dari sekian model evaluasi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah model CIPP (*Contex, Input, Prosess and Product*), dimana model ini adalah suatu model yang dianggap sangat bagus dibanding model yang lainnya. Evaluasi ini pertama kali disampaikan oleh Stufflebeam.

Model CIPP ini telah dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965, sebagaimana yang telah dikutip oleh Wirawan, menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komperhensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. (Wirawan, 2012 : 92).

Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context, input, process, dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.

Banyak rumusan yang dirumuskan oleh para ahli dan diantaranya adalah Stufflebeam, sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Hasan, menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. (Hamid Hasan, 2009: 118) Dengan mengetahui dan memahami tentang kekuatan dan kelemahan dari evaluasi, maka evaluator akan dapat memberikan arahan dan juga perbaikan yang sangat diperlukan untuk terjadinya perubahan.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Dalam hal ini Suharsimi memberikan contoh evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut :

1. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
2. Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena makanan tambahan?
3. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
4. Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

Evaluasi konteks sebagaimana yang telah disampaikan oleh Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa evaluasi konteks berusaha untuk mengevaluasi status objek secara keseluruhannya, juga melakukan identifikasi terhadap segala kekurangan yang pasti ada, kemudian melihat kekuatannya, juga untuk mendiagnosa setiap problem, kemudian memberikan solusi, serta menguji tujuan dan prioritas yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dikerjakan atau dilaksanakan. Menurut Stufflebeam & Shinkfield sebagaimana telah dikutip oleh Darojat dan Wahyudiana M:

“... bahwasanya orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (D.Darojat, 2015: 6)

Kemudian Eko Putro Widoyoko mengatakan bahwa, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan (Eko Putro Wardoyo, 2009: 182).

Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto, mengungkapkan bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

Menurut Stufflebeam & Shinkfield , sebagaimana yang telah dikutip oleh Darajat dan Wahyudiana M, mengatakan bahwa esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program (D.Darajat, 2015:8).

Tujuan dari evaluasi ini tentunya untuk mendapatkan *feedback* bagi Kepala Sekolah dan guru tentang seberapa jauh aktifitas program sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan, sudahkah menggunakan sumber-sumber belajar secara efisien, demikian juga agar bisa menjadikan bimbingan untuk melakukan perbaikan sekaligus mengevaluasi secara berkala tentang program yang berjalan. Untuk mengetahui seberapa besar aktifitas yang disumbangkan dalam pelaksanaan program.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Stufflebeam & Shinkfield sebagaimana dikutip oleh Darojat dan Wahyudiana M menjelaskan, “bahwa tujuan dari Product Evaluation adalah: untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani.” (D.Darojat, 2015: 8)

Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa evaluasi produk ini merupakan sebuah evaluasi atau penilaian untuk mengukur sampai di mana tingkat keberhasilan tercapainya satu tujuan yang sudah ditetapkan. Dari hasil yang diperoleh, maka akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi apakah program evaluasi tersebut dilanjutkan atau dihentikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi haruslah sistematis, dimulai dari observasi terhadap

objek yang akan dievaluasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga memberikan kesimpulan sebagai proses terakhir dalam evaluasi.

1. Program AIK (Al Islam dan Kemuhammadiyah)

Pada bagian latar belakang masalah sudah disebutkan betapa perjuangan dari Muhammadiyah dalam hal pendidikan ini sangat luar biasa, sebagaimana telah disampaikan oleh Proffesor Dien Syamsudin. Bahwa Muhammadiyah membuat satu terobosan dengan melakukan penyempurnaan dalam hal kurikulum,

Bisa jadi pada masa itu, terjadi sebuah dikotomi atau pemisahan kurikulum. Satu sisi model pendidikan pondok pesantren, yang sangat fokus dengan pendidikan berbasis keagamaan Islam semata. Kemudian pada sisi yang lain adalah pendidikan sekuler. Artinya pada kurikulumnya diajarkan hanya materi pelajaran umum saja.

Muhammadiyah mencoba untuk menyatukan atau membuat ciri tersendiri. Yaitu dengan memasukan kurikulum keagamaan pada sekolah sekuler atau sekolah umum dan memasukan kurikulum umum pada sekolah berbasis agama, atau pesantren.

(Zalik Nuryana, 2017) menjelaskan dalam jurnalnya, “Sejarawan Taufik Abdullah dalam beberapa kali pertemuan persiapan Muktamar 1 Abad di Yogyakarta menjelaskan bahwa jasa besar yang disumbangkan Muhammadiyah pada bangsa ini adalah berupa “gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa.” (Zalik Nuryana, 2017:45)

Program Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) harus selalu dipertahankan semangatnya. Jangan sampai ada lembaga Pendidikan

Muhammadiyah yang pada akhirnya kurang begitu mementingkan Al Islam dan kemuhammadiyahannya ini. Jika ternyata dalam keadaan nyata terdapat kondisi tersebut, maka harus segera dilakukan program penyadaran dalam bentuk pengkajian Ke Islaman dan kemuhammadiyahannya bagi guru dan karyawannya. Bisa dalam bentuk melaksanakan program Baitul Arqom ataupun Darul Arqom.

2. Model CIPP

Evaluasi model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 di Ohio University. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. “Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.” (Arikunto, 2014: 45).

Sedangkan tentang uraian tentang komponen dalam evaluasi CIPP sebagai berikut:

a. *Context evaluation*

Tentang evaluasi konteks ini, Tayibnapi (2008: 14), dalam bukunya *Evaluasi Program dan instrumen Evaluasi untuk Pendidikan dan Penelitian*, 2008: hlm. 14 menjelaskan bahwa, “Evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.”

Sedangkan Daryanto (2012: 88) dalam bukunya, *Evaluasi pendidikan*, menguraikan bahwa “evaluasi konteks merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan.”

Dari dua penjelasan tersebut diatas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa evaluasi konteks ini adalah sebuah evaluasi yang sangat diperlukan oleh Sekolah dalam mempersiapkan segala sesuatunya untuk membuat keputusan atau kebijakan tentang pendidikan, juga untuk merumuskan program pembelajaran sesuai dengan latar belakang yang sangat berpengaruh di Sekolah tersebut.

b. Input evaluation

Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Selain itu terdapat sarana, modal, bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

c. Process evaluation

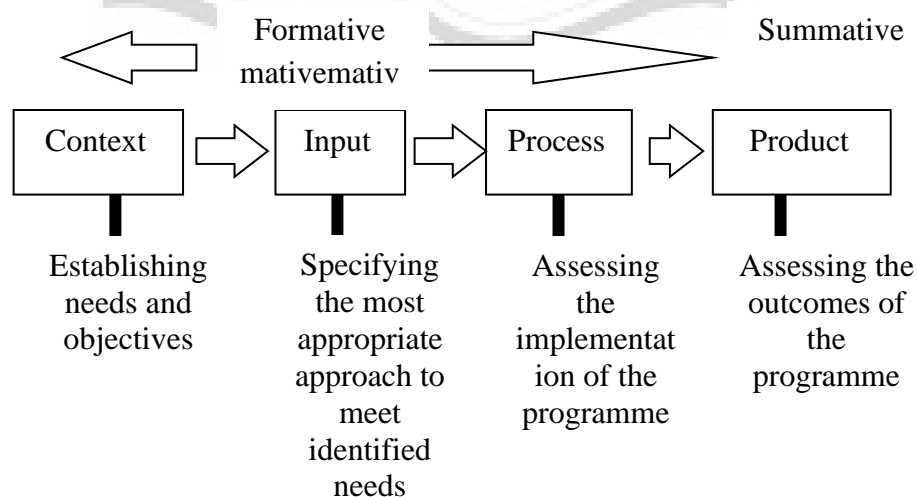
Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan apa yang harus direvisi. Apabila pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. Dalam proses terdapat

pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan.

d. Product evaluation

Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai, apa yang dilakukan setelah program berjalan. Sedang pertanyaan yang seringkali muncul dalam masalah evaluasi ini adalah : 1. Apa yang dapat dilakukan oleh siswa sebagai bentuk ketrampilan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran secara kontiniu di sekolah. 2. Ada pengaruhnya atau tidak bagi siswa terhadap hasil belajarnya dalam bidang kognitif? 3. Apakah ketuntasan belajar dapat didapatkan oleh siswa baik secara individu maupun secara kelompok. 4. Adakah perubahan secara afektif atau budi pekerti setelah siswa mengikuti pembelajaran secara tuntas.

Arikunto dalam bukunya menggambarkan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi yang melihat bahwa program yang dievaluasi adalah sebuah system, digambarkan sebagai berikut:



Aspect of evaluation	Type of decision	Kind of question answered
Context evaluation	Planning decisions	What should we do?
Input evaluation	Structuring decisions	How should we do it?
Process evaluation	Implementing decisions	Are we doing it as planned? And if not, why not?
Product evaluation	Recycling decisions	Did it work?

Semua harus pandai.blogspot.com memberikan penjelasan tentang model evaluasi pendidikan, model CIPP dan model Discrepancy, menjelaskan tentang empat aspek model evaluasi CIPP. Bahwa empat aspek model evaluasi CIPP ini akan membantu dalam mengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar, yaitu: 1. Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*): mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran. 2. Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*); sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi. 3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*); Ini menyediakan pengambil keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. 4. Apakah berhasil (*Did it work?*); Dengan mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil

yang diharapkan, pengambil keputusan akan lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

3. Langkah-langkah penerapan model CIPP

a. Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud di sini adalah menjabarkan suatu cara atau strategi untuk mendapatkan dan menganalisis data yang dapat membantu untuk meningkatkan efektifitas dalam suatu program pendidikan atau tidak. Cakupan dalam perencanaan ini meliputi siapa orang yang akan dilibatkan dalam pelaksanaannya, kemudian bagaimanakan anggaran yang tersedia, apakah sesuai dengan kebutuhan apa tidak, tidak kalah pentingnya adalah pengorganisasiannya dalam melaksanakan evaluasi dan yang terakhir adalah tentang waktu. Dari waktu pelaksanaan evaluasi, pembuatan laporan serta hasil dari pelaksanaan evaluasi yang sudah dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan evaluasi program AIK dengan pendekatan CIPP tentunya perlu diperhatikan langkah-langkah pokoknya, yaitu : 1) bagaimana perencanaan evaluasi tersebut dilakukan. Apakah sudah fokus atau belum. Terutama menghadapi perubahan kurikulum yang selalu dihadapi oleh sekolah. Apakah fokus evaluasi itu untuk keseluruhan siswa ataukah siswa tertentu saja. Kemudian apakah para evaluator melakukan identifikasi terhadap sumber informasinya atau belum.

Ketika persiapan sudah selesai dan evaluator kemudian mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memang terkait langsung dengan penelitian. Seperti guru, siswa, pimpinan-pimpinan sekolah, dari wakil kepala sekolah, dan kepala tata usaha sekolah. Informasi yang dimaksud tentunya yang berkaitan dengan deskripsi tentang *konteks, input, process dan product*. Evaluator kemudian mengorganisasikan informasi-informasi yang diterima agar dapat lebih mudah difahami oleh pelaksana evaluasi.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP

Semua konsep teori yang dilahirkan oleh para ahli pasti memiliki satu diantara dua sisi, yaitu keunggulan atau kelebihan dan adanya kelemahan. Ketika muncul suatu teori atau metode baru, pasti di suatu saat dikarenakan perkembangan manusia itu sendiri akan muncul teori baru. Walaupun tidak selamanya teori atau metode baru akan lebih baik dan efektif jika dibandingkan apa yang telah dilahirkan sebelumnya.

Namun demikian, jika kita akan membandingkan model CIPP dengan model-model evaluasi yang lain, maka model CIPP ini memiliki beberapa kelebihan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh EkoWidyoko dalam jurnal beliau, Model Evaluasi Program Pembelajaran di SMP, menjelaskan antara lain:

- a. “Kelebihan model CIPP lebih komperhensif atau lengkap dalam menjangring informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, input, process, maupun product. Kelengkapan informasi yang dihasilkan evaluasi model CIPP akan mampu memberikan

dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya.

- b. Kelemahan model CIPP memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.” (Widyoko, 2006:184).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi CIPP terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari evaluasi model CIPP yaitu lebih kompleks dalam mengevaluasi suatu program, tetapi membutuhkan biaya dan waktu yang lebih.

B. Model-model Evaluasi

Pertama model CIPP. Stufflebeam pada tahun 1965 pertama kali menawarkan konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan tujuan utama bukan untuk membuktikan tetapi adalah untuk memperbaiki. (Widyoko, 2006:181). Dengan alasan inilah, peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP. Alasan yang lainnya adalah model evaluasi CIPP ini lebih lengkap. Hal ini karena model evaluasi CIPP ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Model evaluasi CIPP ini juga dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan informasi tentang akuntabilitas (peran sumatif).

Kedua Evaluasi model Kirkpatrick. Evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat poin yaitu, *Reaction Evaluation* (Evaluasi Reaksi), *Learning*

Evaluation (Evaluasi Belajar), *Behavior Evaluation* (Evaluasi Perilaku), *Result Evaluation* (Evaluasi Hasil)

Evaluasi Kirkpatrick sebenarnya memiliki kelebihan dari model evaluasi yang lain, antara lain: 1. lebih komprehensif, 2. objek evaluasi tidak *outcomes*, 3. Lebih mudah diterapkan. Namun evaluasi model ini memiliki kelemahan seperti: 1) kurang memperhatikan input, 2). Untuk mengukur *impact* sulit dilakukan karena selain sulit tolak ukurnya (*intangible*) juga sudah di luar jangkauan guru maupun sekolah (Widyoko, 2006: 174-181).

Ketiga evaluasi model Wheel (roda) dari *Beebe*. Evaluasi ini berbentuk roda, evaluasi ini menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya.

Keempat Evaluasi model Provus (Discrepancy Model), adalah model “evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya terjadi (*standar*), dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*).” (Widyoko, 2016: 174 – 186).

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang Evaluasi Pembelajaran AIK dengan Pendekatan CIPP (*Conteks, Input, Process, and Product*) di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti

mendapati beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian kali ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irham dengan judul tesisnya adalah Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMA Al Hidayah Medan. Sedangkan hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah bahwa pada proses penerimaan siswa baru pada tahun pelajaran 2016-2017 dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: 1. Sosialisasi kepada masyarakat, 2. Proses administrasi: proses seleksi dengan tes kemampuan akademik termasuk kemampuan membaca al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irham dalam hal hasil memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan model CIPP. Adapun perbedaannya adalah dari sisi waktu dan lokasi penelitian berbeda, kemudian pada penelitian sekarang tidak terdapat seleksi akademik bagi calon siswa yang akan masuk di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Mata' Budiyo dengan judul Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Klaten. Hasil penelitian adalah sama dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian saat ini, yaitu dengan pendekatan model CIPP. Kemudian persamaan yang lainnya adalah sama-sama sekolah Muhammadiyah. Perbedaan yang muncul adalah disamping lokasi dan waktu, perbedaan yang lainnya adalah penelitian sekarang

program yang diteliti adalah AIK sedangkan Mata' Budiyo adalah meneliti PAI.

Penelitian Desi Kurniasari Nur Arini Asmaul Kusna dengan Judul Evaluasi Program Pembelajaran Di Paud Inklusi Dengan Model *Context, Input, Process, And Product* (CIPP). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna dengan penelitian saya ini adalah sama-sama membahas terkait Evaluasi CIPP. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna mengkaji Program Pembelajaran Di Paud Inklusi, sedangkan penelitian ini pada Pembelajaran AIK dengan pendekatan CIPP (*Conteks, Input, Process, and Product*) di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti dengan Judul Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bhakti dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas terkait Evaluasi CIPP. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Yoga Budi Bhakti mengkaji Program Pembelajaran IPA sedangkan penelitian kali ini pada Pembelajaran ISMUBA dengan Pendekatan CIPP (*Conteks, Input, Process, and Product*) di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan sekarang memang secara umum terdapat persamaan dan perbedaan. Bahkan hasilnya pun memiliki beberapa hasil yang sama. Penelitian sekarang peneliti berani menjamin ada perbedaan yang cukup mencolok, yaitu: penelitian dengan pendekatan CIPP ini harus

mampu lebih optimal dalam pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian ini juga mempunyai makna untuk bias lebih melaksanakan amanah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

D. Tujuan Pembelajaran AIK Dan Materi

1. Tujuan Pembelajaran AIK di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.
 - a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto
 - b. Memberikan bekal kepada siswa agar menjadi anak-anak yang shaleh-shalehah dengan ditandai istiqomah dalam shalat 5 waktu dan memiliki akhlakul karimah
 - c. Memberikan bekal kepada siswa agar memiliki ketrampilan sebagai Imam Shalat berjamaah, mampu menjadi khotib Jumat dan mampu berdakwah
 - d. Mendidik dan menumbuhkan jiwa dengan kepribadian muslim dan jiwa tajdid.
 - e. Mempersiapkan siswa menjadi kader umat Islam, kader Bangsa dan kader Persyarikatan.
2. Materi AIK dan Metode

Materi Al Islam dan Kemuhammadiyah mencakup dari beberapa sub materi al Islam. Yaitu: Aqidah-Akhlak, Fiqih, Al-

Qur'an-Hadits, Tarikh Islam dan kemuhammadiyah. Sedangkan materi pelajaran yang dimaksud oleh peneliti adalah sub materi dari Al Islam dan Kemuhammadiyah, yaitu mata pelajaran Fiqih dan Al Qur'an untuk kelas 11. Tidak semua peneliti lakukan penelitian, karena hal tersebut akan terlalu luas hasilnya. Sedangkan materi dan metodenya adalah sebagai berikut:

NO	MATERI	METODE
01	Kesiapan Menghadapi Kematian a. Menghamba Kepada Allah b. Amal Ibadah diusia lanjut c. Tata cara bimbingan sakaratul maut	1. Ceramah 2. diskusi 3. presentasi
02	Perawatan Jenazah a. Perawatan Jenazah b. Memandikan jenazah c. Mengkafani Jenazah d. Menshalatkan jenazah e. Menguburkan jenazah f. Ta'ziah g. Ziarah kubur	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Demonstrasi
03	Shalat berjamaah a. Pengertian shalat berjamaah b. Dasar hukum Shalat berjamaah c. Kriteria Imam shalat jamaah d. Tata cara shalat jamaah e. Cra mengingatkan Imam yang lupa f. Halangan shalat Jamaah g. Keutamaan/hikmah shalat berjamaah	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Demontrasi 4. Presentasi

NO	MATERI	METODE
04	Shalat Jum'at a. Ketentuan Shalat Jum'at b. Ketentuan Khutbah c. Keutamaan ibadah Jumat	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Demontrasi 4. Presentasi
07	Jual beli sesuai syariat Islam a. Jual beli b. Khiyar c. Musyarakah d. Mudlarabah e. Murabahah	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Demontrasi 4. Presentasi

